Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 2, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

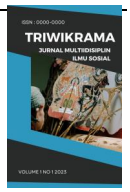

BAHASA SEBAGAI KUASA DALAM PERNYATAAN PRABOWO SUBIANTO TENTANG KENAIKAN DOLAR (CRITICAL DISCOSURE ANALYSIS)

Mishbahuddin[1], Muhammad Arif Hidayatulloh[2], Rifma Ghulam Dzaljad[3]

[123] Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni 2026
Revised Juni 2026
Accepted Juni 2026
Available Juni 2026

mishbahuddin340@gmail.com
arif.hidayatulloh2005@gmail.com
rifmaghulam@uhamka.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar praktik dalam pernyataan Presiden Prabowo Subianto terkait kenaikan dolar Amerika Serikat yang disampaikan pada peresmian 1.601 Koperasi Merah Putih, 16 Mei 2026, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan dalam pernyataan tersebut. Menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini menerapkan model Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) Norman Fairclough melalui tiga dimensi analisis: teks (mikro), praktik diskursif (meso), dan praktik sosial (makro). Konsep Pierre Bourdieu diintegrasikan sebagai kerangka analisis pendukung untuk membaca posisi sosial aktor wacana. Data primer berupa transkrip pernyataan langsung dari tayangan YouTube resmi Sekretariat Presiden RI, dilengkapi dengan pemberitaan CNBC Indonesia sebagai sumber verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan Prabowo mengandung percampuran empat wacana secara simultan wacana ekonomi makro, populisme agraris, humor publik, dan wacana kelas sosial yang menghasilkan dua efek ideologis utama: naturalisasi ketimpangan struktural dan pengalihan wacana (discursive deflection) dari pertanyaan teknis-ekonomi ke narasi populistik. Prabowo sebagai presiden memperkuat penerimaan publik atas pernyataan tersebut tanpa perlu verifikasi empiris lebih lanjut. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian analisis wacana kritis terhadap pernyataan kepala negara dalam konteks komunikasi politik Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Prabowo Subianto, Komunikasi Politik

A B S T R A C T

This study aims to examine the rhetoric in President Prabowo Subianto's statement regarding the rise of the U.S. dollar, delivered at the inauguration of 1,601 Merah Putih Cooperatives on May 16, 2026, and to identify the factors underlying the language used in that statement. Using a critical paradigm with a descriptive-analytical qualitative approach, this study applies Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) model through three dimensions of analysis: text (micro), discursive practices (meso), and social practices (macro). Pierre Bourdieu's concepts are integrated as a supporting analytical framework to interpret the social positions of the discourse actors. Primary data consists of transcripts of direct statements from the official YouTube channel of the Secretariat of the President of the Republic of Indonesia, supplemented by CNBC Indonesia news reports as a verification source. The research findings indicate that Prabowo's statements simultaneously blend four discourses—macroeconomic discourse, agrarian populism, public humor, and social class discourse—which produce two primary ideological effects: the

*Corresponding author
E-mail addresses: mishbahuddin340@gmail.com

naturalization of structural inequality and discursive deflection from technical-economic questions toward populist narratives. Prabowo, as president, reinforces public acceptance of these statements without the need for further empirical verification. This study contributes to the development of critical discourse analysis of the head of state's statements in the context of contemporary Indonesian political communication.
***Keywords**: Critical Discosurce Analysis, Prabowo Subianto, Politic Communication*

1. PENDAHULUAN

Bahasa dalam konteks komunikasi politik tidak pernah berfungsi sebagai medium netral yang sekadar menyampaikan informasi. Sebaliknya, bahasa adalah arena di mana relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan sosial diproduksi, direproduksi, dan kadang-kadang ditantang. (Fairclough, 2001) menegaskan bahwa setiap teks baik lisan maupun tulisan mengandung dimensi ideologis yang bekerja secara tersembunyi di balik pilihan kata, struktur kalimat, dan strategi retoris yang digunakan oleh pembicaranya

Fenomena yang menjadi titik tolak penelitian ini adalah pernyataan Presiden Prabowo Subianto yang disampaikan dalam acara peresmian operasional 1.601 Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, pada 16 Mei 2026. Merespons situasi pelemahan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang tengah menjadi kekhawatiran publik, Prabowo menyatakan: *"Mau dolar berapa ribu kek, kan kalian di desa-desa nggak pakai dolar"* Dalam Video (Sekretariat Presiden, 2026). Pernyataan ini, yang disampaikan dengan nada candaan dan diselingi humor yang menyebut sejumlah pejabat dan pengusaha, menarik perhatian luas karena mempertemukan register bahasa yang sangat berbeda dalam satu ujaran dari wacana ekonomi makro hingga kehidupan sehari-hari warga desa.

Dari perspektif Analisis Wacana Kritis (CDA), pernyataan tersebut tidak dapat dibaca sekadar sebagai candaan ringan seorang kepala negara. Ia adalah teks yang sarat dengan dimensi kuasa di mana pilihan untuk menggunakan register populis, humor, dan referensi kehidupan desa bukanlah pilihan yang acak, melainkan strategi diskursif yang bekerja untuk tujuan-tujuan ideologis tertentu. (Fairclough, 2001)menyebut praktik semacam ini sebagai percampuran dan tarik-menarik antara berbagai jenis wacana dalam satu teks yang merupakan salah satu mekanisme utama reproduksi hegemoni dalam bahasa.

Penelitian tentang CDA terhadap pernyataan elit politik Indonesia telah banyak dilakukan. (Alamsyah et al., 2023) meneliti cara bicara Megawati tentang kelangkaan minyak goreng dan menemukan bahwa bahasa elite dapat memicu reaksi penolakan publik. Anjayani & Hudiyono, (2023) menganalisis pemberitaan politik Prabowo di Koran Kaltim menggunakan model Fairclough. Sementara (Andriani & Andriani, 2025) membuktikan relevansi CDA untuk menganalisis pidato presiden dalam konteks pencitraan dan relasi audiens. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkombinasikan, Fairclough Bourdieu untuk menganalisis pernyataan Presiden Prabowo Subianto dalam konteks krisis nilai tukar sebuah gap akademis yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini. penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan: Pertama, bagaimana membongkar praktik dalam pernyataan Presiden Prabowo Subianto tentang kenaikan dolar sebagai strategi diskursif yang mereproduksi dominasi wacana? Kedua, faktor-faktor apa yang melatarbelakangi penggunaan Presiden Prabowo Subianto dalam merespons isu pelemahan rupiah di hadapan publik?

Pernyataan Presiden Prabowo Subianto tersebut juga memunculkan berbagai respons di ruang publik, khususnya di media sosial dan media massa. Sebagian masyarakat menafsirkan pernyataan tersebut sebagai bentuk upaya menenangkan kekhawatiran masyarakat desa terhadap isu makroekonomi yang dianggap jauh dari kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, muncul kritik yang menilai bahwa pernyataan tersebut berpotensi menyederhanakan persoalan ekonomi nasional yang sesungguhnya memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat pedesaan. Perbedaan penafsiran ini menunjukkan bahwa sebuah ujaran politik tidak pernah berdiri sebagai pesan tunggal, melainkan menjadi ruang negosiasi makna yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, dan politik khalayak.

Apabila melihat dari kacamata sosial, wacana yang mengaitkan kenaikan nilai tukar dolar dengan kehidupan masyarakat desa berpotensi membentuk konstruksi realitas tertentu mengenai

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

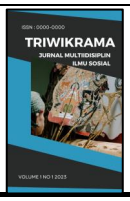

hubungan antara ekonomi global dan kehidupan lokal. Padahal, secara faktual, fluktuasi nilai tukar rupiah dapat memengaruhi harga barang impor, biaya produksi, harga kebutuhan pokok, serta stabilitas ekonomi nasional yang pada akhirnya juga dirasakan oleh masyarakat desa. Ketika isu ekonomi makro direpresentasikan sebagai sesuatu yang tidak relevan bagi kelompok masyarakat tertentu, terdapat kemungkinan terbentuknya pemahaman yang menyederhanakan kompleksitas persoalan ekonomi. Dalam konteks ini, bahasa politik berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan persepsi publik terhadap realitas sosial.

Penggunaan humor dalam pernyataan tersebut memiliki efek diskursif yang menarik untuk dikaji. Humor dalam komunikasi politik sering digunakan untuk mencairkan suasana, membangun kedekatan dengan audiens, serta mengurangi ketegangan dalam isu-isu yang sensitif. Namun, dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, humor juga dapat berfungsi sebagai strategi ideologis yang mengaburkan relasi kuasa dan mengalihkan perhatian publik dari substansi persoalan yang sedang dibahas. Dengan demikian, penggunaan humor dalam konteks isu pelemahan rupiah tidak hanya berfungsi sebagai perangkat retoris, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara publik memahami dan merespons kondisi ekonomi yang sedang berlangsung.

Dampak sosial lainnya terlihat pada pembentukan citra kepemimpinan politik. Pernyataan yang menggunakan bahasa sehari-hari dan dekat dengan pengalaman masyarakat desa dapat memperkuat identitas populis seorang pemimpin sebagai figur yang dianggap dekat dengan rakyat. Strategi ini berpotensi meningkatkan legitimasi politik karena menciptakan kesan bahwa pemimpin memahami kondisi masyarakat akar rumput. Akan tetapi, pada saat yang sama, strategi tersebut juga dapat menimbulkan polarisasi opini publik antara kelompok yang menerima narasi tersebut sebagai bentuk kedekatan dengan rakyat dan kelompok yang memandangnya sebagai penyederhanaan terhadap persoalan ekonomi yang kompleks. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga menyangkut pembentukan makna sosial, relasi kuasa, serta konstruksi legitimasi politik dalam ruang publik.

2. METODE

Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini bertolak dari paradigma kritis yang memandang bahasa bukan sebagai alat komunikasi yang netral, melainkan sebagai arena reproduksi relasi kuasa, ideologi, dan ketidaksetaraan sosial. Paradigma kritis dalam penelitian ini merujuk pada tradisi teori kritis yang dikembangkan oleh Fairclough, Bourdieu, dan van Dijk, yang menempatkan analisis bahasa dalam konteks struktur sosial yang lebih luas(Van Dijk, 2015). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis deskriptif karena penelitian ini menggambarkan secara sistematis fenomena diskursif yang terjadi; analitis karena ia membongkar lapisan ideologis dan relasi kuasa yang bekerja di balik teks

Model Analisis: CDA Model Norman Fairclough

Konsep Metode analisis yang digunakan adalah Critical Discourse Analysis (CDA) model Norman Fairclough dengan tiga dimensi analisis yang bekerja secara hirarkis dan saling berkaitan(Fairclough, 2001). Dimensi pertama adalah analisis teks (mikro), yang mencakup fitur linguistik internal teks meliputi pilihan kosakata (*lexical choice*), modalitas, metafora, struktur kalimat, dan register bahasa yang digunakan. Dimensi kedua adalah analisis praktik diskursif (meso), yang berfokus pada bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi, termasuk analisis sebagai mekanisme percampuran berbagai jenis wacana dalam satu teks. Dimensi ketiga adalah analisis

*Corresponding author
E-mail addresses: mishbahuddin340@gmail.com

praktik sosial (makro), yang menghubungkan temuan teks dengan konteks sosial, historis, dan ideologis yang lebih luas di sinilah konsep Bourdieu diintegrasikan untuk menjelaskan posisi sosial aktor wacana dan efek ideologis yang dihasilkan.

Sumber Data dan Unit Analisis

Data primer penelitian ini adalah transkrip pernyataan langsung Presiden Prabowo Subianto yang bersumber dari (Sekretariat Presiden, 2026) dalam acara Peresmian Operasional 1.601 Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, 16 Mei 2026 . Pemberitaan CNBC Indonesia pada 17 Mei 2026 digunakan sebagai sumber verifikasi kutipan. Unit analisis dibatasi pada tiga segmen kutipan pernyataan yang secara langsung membahas isu kenaikan dolar: (1) *"Mau dolar berapa ribu kek, kan kalian di desa-desa nggak pakai dolar"*; (2) *"Purbaya sekarang populer banget. Selama Purbaya bisa senyum, tenang aja enggak usah kalian khawatir itu"*; dan (3) *"Pangan aman, energi aman. Banyak negara panik, Indonesia masih oke."*

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode. Pertama, dokumentasi yakni pengumpulan dan transkripsi teks dari sumber primer (Sekretariat Presiden, 2026) dan sumber verifikasi(CNBC Indonesia, 2026). Kedua, studi pustaka kajian terhadap literatur utama teori CDA Fairclough, Bourdieu, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik analisis wacana kritis dalam komunikasi politik Indonesia.

Gambar Presiden Prabowo Subianto Resmikan Operasional 1061 Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, Sabtu (16/5/26)

Sumber : Tangkapan Layar Youtube/Sekretariat Presiden

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks (Dimensi Mikro): Identifikasi Register Wacana

Analisis pada dimensi teks menunjukkan bahwa ketiga kutipan pernyataan Prabowo mengandung setidaknya empat register wacana yang berbeda secara bersamaan, yang masing-masing membawa logika, kosakata, dan asumsi ideologisnya sendiri, yaitu:

1. Wacana ekonomi makro hadir melalui referensi terhadap "dolar" dan konteks pelemahan nilai tukar yang menjadi latar belakang pernyataan. Namun secara

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

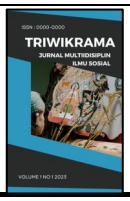

signifikan, register teknis dari wacana ini indikator kurs, cadangan devisa, kebijakan moneter justru absen dari teks. Yang hadir hanya *signifier* "dolar" yang kemudian dikontekstualisasikan ulang dalam register lain.

2. Wacana populisme agraris mendominasi pilihan leksikal pernyataan: "kalian di desa-desa," "pangan aman," "energi aman." Register ini mengkonstruksi warga desa sebagai referens yang diajak bicara secara langsung, membangun kedekatan afektif antara pembicara dan audiens yang tidak hadir secara fisik dalam forum tersebut.
3. Wacana humor publik secara eksplisit digunakan (CNBC Indonesia, 2026) melaporkan bahwa pernyataan ini disampaikan dalam konteks Prabowo "melontarkan candaan" dan "berseloroh." Penggunaan register humor bukan sekadar gaya komunikasi, melainkan strategi diskursif yang berfungsi menurunkan resistensi audiens terhadap klaim yang dibuat(Sasmitha, 2023).
4. Wacana kelas sosial hadir secara implisit melalui kalimat: "yang pusing yang suka keluar negeri." Pernyataan ini membangun dikotomi antara kelompok elite yang terpengaruh dolar karena mobilitas transnasional mereka dan warga desa yang dianggap tidak terpengaruh. Dikotomi ini mengandung posisi ideologis yang mereproduksi pandangan bahwa integrasi dalam ekonomi global adalah karakteristik kelas atas, bukan warga biasa.

Secara keseluruhan, analisis leksikal menunjukkan dominasi kosakata afektif dan deiktis ("kalian," "oke," "tenang aja") yang menciptakan register percakapan informal di tengah forum kenegaraan yang formal. Pilihan modalitas yang digunakan "nggak usah kalian khawatir" bersifat direktif tanpa menyertakan premis argumentatif, yang menunjukkan bahwa pernyataan ini bersandar pada otoritas pembicara, bukan pada kekuatan argumentasi faktual.

Analisis Praktik Diskursif (Dimensi Meso):Sebagai Strategi

Pada dimensi praktik diskursif, temuan paling sentral adalah bekerjanya sebagai mekanisme utama dalam pernyataan Prabowo. (Fairclough, 2001) mendefinisikan sebagai cara teks memadukan berbagai jenis wacana, genre, dan gaya yang secara konvensional terpisah. Dalam kasus ini, bekerja melalui dua mekanisme spesifik.

Mekanisme pertama adalah substitusi register. Pernyataan Prabowo secara efektif menggantikan register wacana ekonomi makro dengan register wacana populis. Pertanyaan yang secara diskursif diharapkan dijawab dalam register teknis-ekonomi tentang kebijakan nilai tukar, dampak pelemahan rupiah, dan respons kebijakan pemerintah justru dijawab dalam register kehidupan sehari-hari warga desa. Substitusi ini bukan kegagalan komunikasi, melainkan strategi yang sangat efektif: ia memindahkan arena perdebatan ke wilayah di mana klaim teknis tidak bisa diajukan.

Mekanisme kedua adalah naturalisasi melalui humor. Dengan membungkus klaim ideologis bahwa kenaikan dolar tidak berdampak pada warga desa dalam register humor dan candaan, pernyataan tersebut menjadi sulit untuk ditantang secara serius. Menanggapi sebuah candaan dengan argumen empiris yang serius akan tampak tidak proporsional secara sosial. Ini adalah strategi interdiskursif yang sangat canggih: humor berfungsi sebagai pelindung klaim dari kritik substantif(Andriani & Andriani, 2025).

Aspek intertekstual yang juga signifikan adalah posisi pernyataan ini dalam ekosistem wacana yang lebih luas. Pernyataan Prabowo disampaikan di tengah konteks di mana berbagai ekonom dan analis telah memproduksi wacana tentang dampak pelemahan rupiah. Dengan memasukkan narasi "warga desa tidak pakai dolar," teks ini secara implisit merespons dan mendevaluasi

*Corresponding author
E-mail addresses: mishbahuddin340@gmail.com

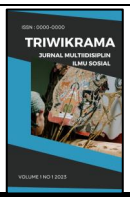

wacana-wacana ekonomi teknis tersebut, menggantinya dengan narasi keseharian yang lebih mudah diakses secara emosional oleh publik umum.

Dalam kerangka(Fairclough, 2001), efek ideologis dari praktik ini adalah hegemoni wacana kondisi di mana satu versi realitas berhasil menormalisasi dirinya sebagai kebenaran umum melalui bahasa. Pernyataan bahwa kenaikan dolar tidak perlu dikhawatirkan karena warga desa tidak menggunakan dolar menjadi tampak sebagai *common sense*, padahal ia mengabaikan seluruh kompleksitas dampak tidak langsung dari pelemahan nilai tukar terhadap harga barang kebutuhan pokok, pupuk impor, dan BBM bersubsidi yang sangat dirasakan oleh masyarakat pedesaan.

Analisis Praktik Sosial (Dimensi Makro) dan Efek Ideologis

Pada dimensi praktik sosial, analisis bergerak dari teks ke konteks sosial-historis yang lebih luas dengan mengintegrasikan konsep Bourdieu sebagai kerangka analisis. (Bourdieu, 1991) berargumen bahwa dalam setiap pasar linguistik (*linguistic market*), tidak semua ujaran memiliki bobot yang sama. Nilai sebuah ujaran ditentukan bukan hanya oleh kandungan informasinya, melainkan oleh yang dimiliki oleh pembicaranya yakni akumulasi otoritas, reputasi, dan pengakuan sosial yang menjadikan seseorang sebagai sumber yang *legitimate* dalam suatu arena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, Prabowo Subianto sebagai presiden memegang tertinggi dalam arena politik Indonesia ia adalah figur yang secara institusional diberi otoritas untuk mendefinisikan situasi nasional.

Secara keseluruhan, analisis pada dimensi makro menunjukkan bahwa pernyataan Prabowo menghasilkan dua efek ideologis utama. Efek pertama adalah naturalisasi ketimpangan struktural: kondisi bahwa sebagian besar warga desa tidak memiliki akses ke ekonomi berbasis dolar dipresentasikan bukan sebagai masalah struktural yang perlu diselesaikan, melainkan sebagai kondisi yang justru melindungi mereka dari guncangan ekonomi global. Framing ini adalah mitos dalam pengertian Barthes sebuah konstruksi ideologis yang menaturalisasi ketidaksetaraan sebagai keadaan yang netral atau bahkan menguntungkan(Van Dijk, 2015). Efek kedua adalah pengalihan wacana (*discursive deflection*): pertanyaan publik yang seharusnya mengarah pada akuntabilitas kebijakan ekonomi berhasil dialihkan ke narasi keseharian warga desa yang tidak membutuhkan jawaban teknis. (Hidayat et al., 2025) menunjukkan bagaimana wacana publik tentang kebijakan pemerintah secara konsisten dikelola melalui framing yang mengutamakan stabilitas afektif di atas akuntabilitas substantif.

Sintesis: Sebagai Strategi Hegemoni

Secara Mengintegrasikan temuan dari ketiga dimensi analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pernyataan Prabowo bukan fenomena yang terjadi secara kebetulan, melainkan strategi hegemoni yang sangat terstruktur. Strategi ini bekerja dengan memadukan empat wacana secara simultan untuk mencapai tujuan diskursif yang tunggal: menetralkan kekhawatiran publik tentang pelemahan rupiah tanpa harus memberikan penjelasan substantif tentang kebijakan ekonomi.

4. SIMPULAN

Penelitian ini berhasil membongkar dua hal yang saling berkaitan dalam pernyataan Presiden Prabowo Subianto tentang kenaikan dolar pada peresmian Koperasi Merah Putih 2026. Praktik yang bekerja melalui percampuran empat jenis wacana secara simultan ekonomi makro, populisme agraris, humor publik, dan wacana kelas sosial menghasilkan dua efek ideologis utama: naturalisasi ketimpangan struktural dan pengalihan wacana dari pertanyaan teknis-ekonomi ke narasi populistik.

Temuan penelitian ini berkontribusi pada tiga dimensi. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur CDA Indonesia dengan mengoperasionalkan secara bersamaan konsep

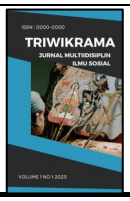

Fairclough pada teks lisan seorang kepala negara. Secara metodologis, penelitian ini mendemonstrasikan bahwa model tiga dimensi Fairclough dapat diintegrasikan dengan konsep Bourdieu tanpa kehilangan koherensi analitisnya. Secara sosial, penelitian ini mendorong literasi kritis publik untuk tidak menerima pernyataan pejabat yang tampak ringan dan humoris sebagai komunikasi yang bebas dari agenda ideologis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan analisis yang dibatasi pada tiga kutipan dalam satu forum. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas korpus dengan membandingkan pernyataan Prabowo tentang isu ekonomi dalam berbagai forum yang berbeda, guna mengidentifikasi pola yang lebih sistematis dalam komunikasi politik kepala negara Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, D., Mayasari, M., & Lubis, F. (2023). Analisis Wacana Kritis Tanggapan Megawati terhadap Persoalan Kelangkaan Minyak Goreng. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, *4*, 308–317. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3917

Andriani, C., & Andriani, M. (2025). Intertekstualitas dan Interdiskursivitas dalam Pemberitaan tentang Pengusiran terhadap Pengungsi Rohingya di detik. com. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(3), 3014–3024.

Anjayani, D., & Hudiyono, Y. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough "Kuda-Kuda Prabowo Hadapi Anies di Pilpres 2024." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*. https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/5937

Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard university press.

CNBC Indonesia. (2026). *Canda Prabowo soal Dolar, Sebut Purbaya hingga Titiek Soeharto*. https://www.cnbcindonesia.com/market/20260517142351-17-735326/canda-prabowo-soal-dolar-sebut-purbaya-hingga-titiek-soeharto

Fairclough, N. (2001). Critical Discourse Analysis. *Int. Adv. Eng. Technol.*, *7*, 452–487.

Hidayat, R., Imran, I., & Ramadhan, R. (2025). Peran Media Sosial Dalam Mengkonstruksi Opini Publik Terkait Kebijakan Pemerintah: Studi Kasus Wacana Publik Tahun 2025. *CORE: Journal of Communication Research*, 64–74.

Sasmitha, N. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri pada Program "Somasi." *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, *3*, 44–58. https://doi.org/10.22225/politicos.3.1.2023.44-58

Sekretariat Presiden. (2026). *Peresmian operasionalisasi 1.601 Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih*. YouTube. https://www.youtube.com/@sekretariatpresiden

Van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. *The Handbook of Discourse Analysis*, 466–485.

*Corresponding author
E-mail addresses: mishbahuddin340@gmail.com